

STUDI SUFISME THARIQAH QADARIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DESA MADANI PULAU KIJANG RETEH INDRAGIRI HILIR RIAU

Oleh: Khotimah

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: *khotimahimah91@yahoo.co.id*

Absrtaks

Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah adalah perpaduan dari dua buah tarekat besar, yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Thariqah Naqsabandiyah. Pendiri tarekat ini adalah seorang Sufi Syaikh besar Masjid Al-Haram di Makkah al-Mukarramah bernama Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.). Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib adalah mursyid Thariqah Qadiriyyah, di samping juga mursyid dalam Thariqah Naqsabandiyah. Tetapi ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Thariqah Qadiriyyah saja. Sampai sekarang belum ditemukan secara pasti dari sanad mana beliau menerima bai'at Thariqah Naqsabandiyah. Sebagai seorang mursyid yang kamil mukammil Syaikh Ahmad Khatib sebenarnya memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam tradisi Thariqah Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu bagi yang telah mempunyai derajat mursyid.

Kata Kunci: *Tarekat; Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*

PENDAHULUAN

Secara historis, menelusuri jejak tarekat di Indonesia memang tidak terlepas dari sejarah perkembangan masuknya Islam di Indonesia. Sumber dinamika Islam dalam abad ke 17 dan 18 memberikan penjelasan jaringan ulama terutama yang berpusat di Makkah dan di Madinah memberikan informasi bahwa kedua kota suci ini memberikan andil besar dalam mendorong sejumlah besar ulama khususnya dalam kaitannya dengan ibadah haji dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia muslim datang dan bermukim di sana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah. Sebagian besar mereka yang terlibat dalam jaringan ulama ini, yang berasal dari berbagai wilayah muslim membawa berbagai tradisi keilmuan ke Makkah dan Madinah. Terdapat usaha-usaha sadar di

antara ulama dalam jaringan untuk memperbaharui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema pokok pembaharuan mereka adalah rekonstruksi sosio moral masyarakat-masyarakat muslim. Karena hubungan-hubungan ekstensif dari jaringan ulama adalah semangat pembaharuan tadi segera menemukan berbagai ekspresinya di semua bagian dunia muslim.¹

Pengembangan gagasan dan transmisinya melalui jaringan ulama melibatkan proses-proses yang amat kompleks. Terdapat saling silang hubungan diantara banyak ulama dari jaringan, sebagai hasil dari proses keilmuan mereka, khususnya dalam bidang hadis dan tasawuf (tarekat). Kajian atas kompleksitas hubungan dan atas kitab-kitab atau karya-karya yang dihasilkan

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18*, Mizan, Jakarta, 1995, Cet. 2, hlm. 16.

dalam jaringan ulama akan mengungkapkan banyak hal tentang bagaimana gagasan pembaharuan Islam ditransmisikan dari pusat-pusat jaringan keberbagai bagian dunia Muslim.²

Memahami proses-proses transmisi gagasan pembaharuan itu menjadi semakin penting dalam hubungannya dengan perjalanan Islam di Nusantara, karena kawasan ini secara geografis terletak pada pinggiran (*periferi*) dunia Muslim, terdapat kecenderungan dikalangan sarjana dan peneliti dimasa modern untuk tidak memasukkan Nusantara dalam pembaharuan tentang Islam. Diasumsikan, Islam di kawan ini tidak mempunyai tradisi keilmuan yang mantap. Bahkan, Islam di nusantara dianggap bukan “Islam yang sebenarnya” karena bercampur dengan budaya local, yang pada intinya Islam di nusantara berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Kita tentu saja tidak menolak adanya pengaruh local tersebut, tetapi untuk menyebut tradisi Islam di nusantara tidak mempunyai kaitan Islam di Timur Tengah jelas merupakan kekeliruan yang fatal.³

Kecenderungan intelektual keaga-maan yang paling mencolok dan yang muncul dari jaringan ulama adalah harmonisasi antara syariat dan tasawuf. Tasawuf yang telah diperbaharui sehingga lebih sesuai dengan tuntunan syariah ini sering disebut sebagai istilah “neosufisme”. Rekonsiliasi dan harmo-nisasi antara syariat dan tasawuf telah ditekankan sejak masa lebih awal oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan al-Kusyairi. Para tokoh dalam jaringan ulama percaya bahwa hanya dengan komitmen yang total kepada syariah maka kecenderungan sufisme akan lebih terkontrol. Komitmen baru kepada syariat dan tasawuf pada gilirannya mendorong munculnya upaya-upaya serius kearah rekonstruksi sosio moral masyarakat muslim.

Sebagai bentuk tasawuf yang melembaga tarekat merupakan lanjutan dari pengikut-pengikut

sufi terdahulu. Perubahan tasawuf ke dalam tarekat sebagai lembaga dapat dilihat dari perorangannya, yang kemudian berkembang menjadi tarekat yang lengkap dengan symbol-simbol dan unsurnya. Misalnya Shuhrawardiyah (wafat 1168 M) dinisbahkan kepada Diya al-Din Abu Najib al-Shuhrawardi. Qadariyah dinisbahkan kepada Abdul Kadir Jailani (wafat tahun 1166). Rifa’iyah dinisbahkan kepada Ahmad ibn al-Rifa’i (wafat 1180 M). Kemudian Jasafiyah dinisbahkan kepada Ahmad al-Jasafi (wafat 1166 M). Kemudian Sazaliyah dinisbahkan kepada Abu Badyan Suhaib (afat 1258 M), serta Mauliyah dinisbahkan kepada Jalaluddin Rumi (wafat 1273 M).⁴

Fenomena kegairahan masyarakat muslim di pedesaan terhadap agama tentu merupakan hal yang wajar terutama kecenderungan mereka terhadap kehidupan tarekat. Karena secara historis di atas jelas sangat nyata tasawuf sebagai lembaga kehidupan keberagamaa memiliki sejarah panjang terkait dengan jaringan ulama Timur Tengah. Akan yang cukup menarik di sini adalah fenomena tarekat yang menjadi trend peribadatan memiliki pola dan teknis yang berbeda-beda. Fenomena yang terlihat di Wilayah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu Indragiri Hilir kelompok-kelompok tarekat muncul berkelompok-kelompok. Mursyid atau syekh yang dianggap sebagai guru memiliki jaringan dengan syekh-syekh atau mursyid yang ada di wilayah Jawa. Sufi yang dimaksud dalam kajian ini adalah berupa ajaran, pemahaman dan praktek spiritual yang dilakukan oleh individu maupun kelompok muslim untuk tujuan penyucian diri dalam rangka mencapai pendekatan diri pada Zat Maha Pencipta. Problem yang muncul adalah maraknya kehidupan tarekat di wilayah ini mendorong penulis untuk melihat lebih dekat serta ingin mengetahui kapans ebanarnya tarekat ini mulai berkembang di wilayah ini dan bagaimana teknis peribadatan

² *Ibid.*, hlm. 16.

³ *Ibid.*, hlm. 16

⁴Prof. Dr. Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf*, Rajawali Press Jakarta, 1996, hlm. 273.

tarekat ini sehingga berjalan beriringan dengan kelompok tarekat lain yang cukup berdekatan.

PEMBAHASAN

Konsep Tarekat

Tarekat dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *thariqat* yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis tertentu. Jamil Saliba mengatakan secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.⁵ Selanjutnya pengertian tarekat berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing. Dikalangan muhadditsin tarekat digambarkan dalam dua arti yang *azazi*. *Pertama* menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu, dan *kedua* didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu tarekat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan dan usaha indrawi yang mengantarkan pada hakekat atau sesuatu data yang benar.⁶

Selanjutnya istilah tarekat lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf. Menurut Mustafa Zahri dalam hal ini ia mengatakan tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, *tabi'in* dan *tabiit tabiin* turun menurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa ini.⁷

Lebih khusus lagi tarekat di kalangan sufiah berarti system dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dengan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan. Jalan dalam tarekat ini antara lain terus menerus berada dalam zikir atau ingat terus kepada Tuhan dan

terus menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.⁸

Harun Nasution mengatakan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah.⁹ Hamka mengatakan di antara makhluk dan Kholik itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh inilah yang kita katakan tarekat.¹⁰

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amal ibadah dan lainnya yang bertepatan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarekat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara rohaniyah) dengan Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya tarekat yang disebutkan oleh Harun Nasution mengandung arti organisasi (tarekat), yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu.¹¹ Guru dalam tarekat yang sudah melembaga selanjutnya disebut mursyid atau syekh dan wakilnya disebut khalifah. Adapun pengikutnya disebut murid, sedangkan tempatnya disebut ribath atau zawiyah atau taqiyah.¹² Selain itu tiap tarekat juga memiliki amalan atau ajaran wirid tertentu, simbol-simbol kelembagaannya, tata tertibnya yang berbeda antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Menurut ketentuan tarekat pada umumnya, bahwa seorang syekh sangat menentukan terhadap muridnya. Tarekat merupakan jalan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka orang yang menjalankan tarekat itu harus menjalankan syariat

⁸ *Ibid.*, hlm. 57

⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 63

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, Cet. 9, hlm. 104

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Bulan Bintang, Jakarta, Jilid 2, hlm. 89

¹² Kalau di Lokasi penelitian ini disebut dengan Bandarsyah.

⁵ Jamil Shlmiba, *al-Mu'jam al-falsafi Jus II*, Beirut, Dar al-Kitab, 1979, hlm. 20.

⁶ Prof. Dr. Abuddin Nata, *Op.cit.*, hlm. 269.

⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, Cet. 1, hlm. 56

dan simurid harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat agama
2. Mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak dari guru, dan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya (guru).
3. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki
4. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan do'a guna kemandirian dan kekhususan dalam mencapai maqomat yang lebih tinggi.
5. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.¹³

Dengan ciri-ciri tarekat yang demikian itu tidak mengherankan jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tarekat sebenarnya termasuk dalam ilmu *mukasyafah*, yaitu ilmu yang dapat menghasilkan pancaran nur Tuhan ke dalam hati murid-muridnya, sehingga dengan nur itu terbukalah baginya segala sesuatu yang ghaib daripada upacara-upacara nabinya dan rahasia-rahasia Tuhannya. Ilmu ini dilakukan dengan cara *riyadhah* atau latihan serta *mujahadah*. Dengan demikian tarekat mempunyai hubungan substansial dan fungsional dengan tasawuf. Tarekat pada mulanya berarti tata cara dalam mendekati diri kepada Allah dan digunakan untuk sekelompok yang menjad pengikut bagi seorang syekh. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpul dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan sebagaimana disebutkan di atas. Dengan kata lain tarekat adalah tasawuf yang melembaga. Dengan demikian tasawuf adalah usaha mendekati diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan. Inilah hubungan antara tarekat dan

tasawuf. Sedangkan Tariqat merupakan inti dari pelajaran Ilmu Tasawwuf adalah menyucikan diri dari segala sifat-sifat yang keji dan menggantikannya dengan sifat-sifat Akhlaq yang terpuji. Ia juga merupakan Batin bagi Syari'at yang mana seseorang itu dapat memahami hakikat amalan-amalan Salih di dalam Agama Islam. Ilmu Tariqat juga merupakan suatu jalan yang khusus untuk menuju Ma'rifat dan Haqiqat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ia termasuk dalam Ilmu Mukasyafah dan merupakan Ilmu Batin, Ilmu Kerohanian dan Ilmu Mengenal Diri. Ilmu Kerohanian ini adalah bersumber dari Hadhrat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang diwahyukan kepada Hadhrat Jibrail 'Alaihissalam dan diwahyukan kepada sekalian Nabi dan Rasul khususnya Para Ulul 'Azmi dan yang paling khusus dan sempurna adalah kepada Nabi dan Rasul, Baginda Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wa Alihi Wa Ashabihi Wasallam. Kemudian ilmu ini dikurniakan secara khusus oleh Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam kepada dua orang Sahabatnya yang unggul yaitu Hadhrat Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq dan Hadhrat Sayyidina 'Ali Ibn Abi Talib Radhiyallahu 'Anhum. Melalui mereka berdualah berkembangnya sekalian Silsilah Tariqat yang muktabar di atas muka bumi sehingga ke hari ini.¹⁴

¹⁴ Diambil dari web site tentang *tarekat* pada tanggal 7 Juni 2012. Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam juga mengurniakan Ilmu Keruhanian yang khas kepada Hadhrat Salman Al-Farisi Radhiyallahu 'Anhu. Di zaman Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, seorang Tabi'in yang bernama Hadhrat Uwais Al-Qarani Radhiyallahu 'Anhu juga telah menerima limpahan Ilmu Keruhanian dari Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam meskipun dia berada dalam jarak yang jauh dan tidak pernah sampai ke Makkah dan Madinah bertemu Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, sedangkan beliau hidup pada suatu zaman yang sama dengan Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Pada tahun 657 Masihi Hadhrat Uwais Al-Qarani Radhiyallahu 'Anhu Wa Rahmatullah 'Alaih telah membangunkan suatu jalan Tariqat yang mencapai ketinggian yang terkenal dengan Nisbat Uwaisiyah yang mana

¹³ Prof. Dr. Abuddin Nata, *Op.cit.*, hlm. 272.

Di dalam kitab *'Awariful Ma'arif* ada dinyatakan bahawa di zaman Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, Abu Bakar As-Siddiq dan 'Ali Ibn Abi Talib Radhiyallahu 'Anhuma telah menghidupkan perhimpunan jemaah-jemaah dengan upacara Bai'ah dilakukan dan majlis-majlis zikir pun turut diadakan. Tariqat menurut pengertian bahasa berarti jalan, aliran, cara, garis, kedudukan tokoh terkemuka, keyakinan, mazhab, sistem kepercayaan dan agama. Berasaskan tiga huruf yaitu huruf *Ta, Ra dan Qaf*. Ada Masyaikh yang menyatakan bahawa huruf *Ta* berarti Taubat, *Ra* berarti Redha dan *Qaf* berarti Qana'ah. Lafaz jamak bagi Tariqat ialah *Taraiq* atau *Turuq* yang berarti tenunan dari bulu yang berukuran 4 hingga 8 hasta dan dipertautkan sehelai demi sehelai. Tariqat juga berarti garisan pada sesuatu seperti garis-garis yang terdapat pada telur. Dalam tasawuf, seorang murid harus memiliki master atau 'syekh' yang diambil dari siapa ia mengambil pengetahuan, orang yang telah diambil dari master, dan dalam rantai master terus kembali kepada Nabi (sallallahu 'alaihi wa sallam) merupakan sumber segala pengetahuan Islam. Dalam tradisi Sufi, ini berarti tidak hanya bahwa Syekh ini telah bertemu dan mengambil tarekat dari master, tetapi bahwa guru selama hidupnya telah secara eksplisit dan diverifikasi diinvestasikan murid - baik secara tertulis atau di depan sejumlah saksi - untuk mengajarkan jalan spiritual sebagai master berwenang (*murshid ma'dhun*) untuk generasi murid penerus. Silsilah tersebut merupakan transmisi dari garis lurus dari master, yang merupakan salah satu kriteria yang membedakan jalan sufi yang benar 'berhubungan' (*tarekat muttasila*), dari jalan 'diputus' tidak otentik atau, (*tarekat munqati'a*). Pemimpin jalan yang diputus bisa mengklaim sebagai syekh

seseorang itu boleh menerima limpahan Keruhanian dari Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam dan sekalian Para Masyaikh Akabirin meskipun pada jarak dan masa yang jauh.

berdasarkan izin yang diberikan oleh Syekh dalam keadaan diverifikasi pribadi atau lainnya, atau oleh seorang tokoh yang telah meninggal dunia ini, seperti salah satu dari orang soleh atau Nabi sendiri (sallallahu 'alaihi wa sallam), atau dalam mimpi, dan sebagainya. Praktek ini hanya "menghangatkan hati" (*biha yusta'nasu*) tetapi tidak memenuhi kondisi tasawuf yang seorang Syekh harus memiliki otorisasi *ijazah* yang jelas dan menghubungkan dia dengan Nabi (sallallahu 'alaihi wa sallam), salah satu yang bisa diverifikasi oleh orang lain daripada dirinya sendiri. Banyak kebohongan diberitahu oleh orang-orang, dan tanpa otorisasi atau *ijazah* yang bisa diverifikasi oleh publik, maka tarekat akan dikompromikan oleh mereka.¹⁵

Lahirnya Tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu sejak Nabi Muhammad saw diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad saw sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan *tahannust* dan *khalwat* di Gua Hira' di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat Makkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. *Tahannust* dan *Khalwat* nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks tersebut. Proses *khalwat* nabi yang kemudian disebut tarekat tersebut sekaligus diajarkannya kepada Sayyidina Ali ra. sebagai cucunya. Dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani, sehingga tarekatnya dinamai Qodiriyah. Sebagaimana dalam silsilah tarekat Qadiriyyah yang merujuk pada Ali dan Abdul Qadir Jaelani dan seterusnya adalah dari Nabi Muhammad saw, dari Malaikat Jibril dan dari Allah Swt.

Tarekat Qodiriyah didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Jaelani (wafat 561 H/1166M) yang bernama

¹⁵ *Ibid.*,

lengkap Muhy al-Din Abu Muhammad Abdul Qodir ibn Abi Shalih Zango Dost al-Jaelani. Lahir di di Jilan tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M. Dalam usia 8 tahun ia sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin Ahmad al-Ghazali, yang menggantikan saudaranya Abu Hamid al-Ghazali. Tapi, al-Ghazali tetap belajar sampai mendapat ijazah dari gurunya yang bernama Abu Yusuf al-Hamadany (440-535 H/1048-1140 M) di kota yang sama itu sampai mendapatkan ijazah. Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Abdul Qadir Jaelani menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Iraq dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam. Selain itu dia memimpin madrasah dan ribath di Baggdad yang didirikan sejak 521 H sampai wafatnya di tahun 561 H. Madrasah itu tetap bertahan dengan dipimpin anaknya Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M), diteruskan anaknya Abdul Salam (611 H/1214 M). Juga dipimpinan anak kedua Abdul Qadir Jaelani, Abdul Razaq (528-603 H/1134-1206 M), sampai hancurnya Bagdad pada tahun 656 H/1258 M.¹⁶

Sejak itu tarekat Qodiriyah terus berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria yang diikuti oleh jutaan umat yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Namun meski sudah berkembang sejak abad ke-13, tarekat ini baru terkenal di dunia pada abad ke 15 M. Di India misalnya baru berkembang setelah Muhammad Ghawsh (w 1517 M) juga mengaku keturunan Abdul Qodir Jaelani. Di Turki oleh Ismail Rumi (w 1041 H/1631 M) yang diberi gelar (mursyid kedua). Sedangkan di Makkah, tarekat Qodiriyah sudah berdiri sejak 1180 H/1669 M. Tarekat Qodiriyah ini dikenal luwes. Yaitu bila murid

sudah mencapai derajat syeikh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan Abdul Qadir Jaelani sendiri, "Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia jadi mandiri sebagai syeikh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya." Mungkin karena keluwesannya tersebut, sehingga terdapat puluhan tarekat yang masuk dalam kategori Qidiriyah di dunia Islam. Seperti Banawa yang berkembang pada abad ke-19, Ghawtsiyah (1517), Junaidiyah (1515 M), Kamaliyah (1584 M), Miyan Khei (1550 M), Qumaishiyah (1584), Hayat al-Mir, semuanya di India. Di Turki terdapat tarekat Hindiyah, Khulusiyah, Nawshahi, Rumiyyah (1631 M), Nabulsiyyah, Waslatiyyah. Dan di Yaman ada tarekat Ahdaliyah, Asadiyyah, Mushariyyah, 'Urabiyyah, Yafi'iyah (718-768 H/1316 M) dan Zayla'iyah. Sedangkan di Afrika terdapat tarekat Ammariyyah, Bakka'iyah, Bu' Aliyya, Manzaliyah dan tarekat Jilala, nama yang biasa diberikan masyarakat Maroko kepada Abdul Qodir Jilani. Jilala dimasukkan dari Maroko ke Spanyol dan diduga setelah keturunannya pindah dari Granada, sebelum kota itu jatuh ke tangan Kristen pada tahun 1492 M dan makam mereka disebut "Syurafa Jilala".¹⁷

Dari ketauladanan nabi dan sabahat Ali ra dalam mendekati diri kepada Allah swt tersebut, yang kemudian disebut tarekat, maka tarekat Qodiriyah menurut ulama sufi juga memiliki tujuan yang sama. Yaitu untuk mendekat dan mendapat ridho dari Allah swt. Oleh sebab itu dengan tarekat manusia harus mengetahui hal-ikhwal jiwa dan sifat-sifatnya yang baik dan terpuji untuk kemudian diamalkan, maupun yang tercela yang harus ditinggalkannya. Misalnya dengan mengucapkan kalimat tauhid, dzikir "Laa ilaha Illa Allah" dengan suara nyaring, keras

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷*Ibid.*,

(dhahir) yang disebut (nafi istbat) adalah contoh ucapan dzikir dari Syiekh Abdul Qadir Jaelani dari Sayidina Ali bin Abi Thalib ra, hingga disebut tarekat Qodiriyah. Selain itu dalam setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu (Dhuhur, Asar, Maghrib, Isya' dan Subuh), diwajibkan membaca istighfar tiga kali atau lebih, lalu membaca salawat tiga kali, *Laailaha illa* Allah 165 (seratus enam puluh lima) kali. Sedangkan di luar shalat agar berdzikir semampunya. Dalam mengucapkan lafadz Laa pada kalimat "Laa Ilaha Illa Allah" kita harus konsentrasi dengan menarik nafas dari perut sampai ke otak. Kemudian disusul dengan bacaan *Ilaha* dari arah kanan dan diteruskan dengan membaca Illa Allah ke arah kiri dengan penuh konsentrasi, menghayati dan merenungi arti yang sedalam-dalamnya, dan hanya Allah swt-lah tempat manusia kembali. Sehingga akan menjadikan diri dan jiwanya tentram dan terhindar dari sifat dan perilaku yang tercela.

Menurut ulama sufi (al-Futuh al-Rubbaniyah), melalui tarekat mu'tabarah tersebut, setiap muslim dalam mengamalkannya akan memiliki keistimewaan, kelebihan dan karomah masing-masing. Ada yang terkenal sebagai ahli ilmu agama seperti sahabat Umar bin Khattab, ahli syiddatil haya' sahabat Usman bin Affan, ahli jihad fisabilillah sahabat Hamzah dan Khalid bin Walid, ahli falak Zaid al-Farisi, ahli syiir Hasan bin Tsabit, ahli lagu Alquran sahabat Abdillah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, ahli hadis Abi Hurairah, ahli adzan sahabat Bilal dan Ibnu Ummi Maktum, ahli mencatat wahyu dari Nabi Muhammad saw adalah sahabat Zaid bin Tsabit, ahli zuhud Abi Dzarr, ahli fiqh Mu'ad bin Jabal, ahli politik peperangan sahabat Salman al-Farisi, ahli berdagang adalah Abdurrahman bin A'uf dan sebagainya.¹⁸

Untuk mengamalkan tarekat tersebut melalui tahapan-tahapan seperti pertama, adanya pertemuan guru (syiekh) dan murid, murid mengerjakan salat

dua rakaat (sunnah muthalaq) lebih dahulu, diteruskan dengan membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian murid duduk bersila di depan guru dan mengucapkan istighfar, lalu guru mengajarkan lafadz Laailaha Illa Allah, dan guru mengucapkan "infahna binafhihi minka" dan dilanjutkan dengan ayat mubaya'ah (QS Al-Fath 10). Kemudian guru mendengarkan kalimat tauhid (*Laa Ilaha Illallah*) sebanyak tiga kali sampai ucapan sang murid tersebut benar dan itu dianggap selesai. Kemudian guru berwasiat, membaiat sebagai murid, berdoa dan minum.

Kedua, tahap perjalanan. Tahapan kedua ini memerlukan proses panjang dan bertahun-tahun. Karena murid akan menerima hakikat pengajaran, ia harus selalu berbakti, menjunjung segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, berjuang keras melawan hawa nafsunya dan melatih dirinya (mujahadah-riyadhah) hingga memperoleh dari Allah seperti yang diberikan pada para nabi dan wali. Tarekat (thariqah) secara harfiah berarti "jalan" sama seperti syariah, sabil, shirath dan manhaj. Yaitu jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan ridho-Nya dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya. Semua perkataan yang berarti jalan itu terdapat dalam Alquran, seperti QS Al-Jin: 16, "Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas thariqah, maka Kami (Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpah ruah". Istilah thariqah dalam perbendaharaan kesufian, merupakan hasil makna semantik perkataan itu, semua yang terjadi pada syariah untuk ilmu hukum Islam. Setiap ajaran esoterik/bathini mengandung segi-segi eksklusif. Jadi, tak bisa dibuat untuk orang umum (awam). Segi-segi eksklusif tersebut misalnya menyangkut hal-hal yang bersifat "rahasia" yang bobot kerohaniannya berat, sehingga membuatnya sukar dimengerti. Oleh sebab itu mengamalkan tarekat itu harus melalui guru (mursyid) dengan bai'at dan guru yang mengajarkannya harus mendapat ijazah, talqin dan

¹⁸ *Ibid.*,

wewenang dari guru tarekat sebelumnya.¹⁹

Pada dasarnya ajaran Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani tidak ada perbedaan yang mendasar dengan ajaran pokok Islam, terutama golongan Aahlussunnah Waljama’ah. Sebab, Syaikh ‘Abd al-Qadir adalah sangat menghargai para pendiri mazhab fiqih yang empat dan teologi Asy’ariyah. Dia sangat menekankan pada tauhid dan akhlak yang terpuji. Menurut al-Sya’rani, bahwa bentuk dan karakter Tarekat Syaikh al-Qadir Jilani adalah tauhid, sedangkan pelaksanaannya tetap menempuh jalur syariat lahir dan batin. Syaikh berkata kepada para sahabatnya, “Kalian jangan berbuat bid’ah. Taatlah kalian, jangan menyimpang.” Ucapannya yang lain: “Jika padamu berlaku sesuatu yang telah menyimpang dari batas-batas syariat, ketahuilah bahwa kalian dilanda fitnah, syetan telah mempermainkanmu. Maka kembalilah pada hukum syariat dan berpeganglah, tinggalkan hawa nafsu, karena segala sesuatu yang tidak dibenarkan syariat adalah batil.” Menurut Syaikh ‘Ali ibn al-Hayti menilai bahwa tarekat Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani adalah pemurnian aqidah dengan meletakkan diri pada sikap beribadah, sedangkan ‘Ady ibn Musafir mengatakan bahwa karakter Tarekat Qadiriyyah adalah tunduk di bawah garis keturunan takdir dengan kesesuaian hati dan roh serta kesatuan lahir batin. Memisahkan diri dari kecenderungan nafsu, serta mengabaikan keinginan melihat manfaat, mudarat, kedekatan maupun perasan jauh. Adapun ajaran spiritual Syaikh ‘Abd al-Qadir berakar pada konsep tentang dan pengalamannya akan Tuhan. Baginya, Tuhan dan tauhid bukanlah suatu mitos teologis maupun abstraksi logis, melainkan merupakan sebuah pribadi yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia. Ia selalu merasakan bahwa Tuhan senantiasa hadir. Kesadaran akan kehadiran Tuhan di segenap ufuk kehidupannya merupakan

tuntunan dan motif bagi kebangunan hidup yang aktif sekaligus memberikan nilai transeden pada kehidupan. Nasehat Rasulullah dalam hadis, “*Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia melihatmu,*”

Sejarah Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah

Thariqah Qadiriyyah Naqsaban-diyah adalah perpaduan dari dua buah tarekat besar, yaitu *Thariqah Qadiriyyah* dan *Thariqah Naqsabandiyah*. Pendiri tarekat baru ini adalah seorang Sufi Syaikh besar Masjid Al-Haram di Makkah al-Mukarramah bernama Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.). Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib adalah mursyid *Thariqah Qadiriyyah*, di samping juga mursyid dalam *Thariqah Naqsabandiyah*. Tetapi ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad *Thariqah Qadiriyyah*.²⁰

Sebagai seorang mursyid yang kamil mukammil Syaikh Ahmad Khatib sebenarnya memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam tradisi *Thariqah Qadiriyyah* memang ada kebebasan untuk itu bagi yang telah mempunyai derajat mursyid. Karena pada masanya telah jelas ada pusat penyebaran *Thariqah Naqsabandiyah* di kota suci Makkah maupun di Madinah, maka sangat dimungkinkan ia mendapat bai’at dari tarekat tersebut. Kemudian mengga-bungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu *Thariqah Qadiriyyah* dan *Thariqah Naqsabandiyah* dan mengajar-kannya kepada murid-muridnya. Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut karena pertimbangan logis dan strategis, bahwa kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Sampai sekarang belum diketemukan secara pasti dari sanad mana beliau menerima bai’at *Thariqah Naqsabandiyah*.

saling melengkapi, terutama jenis dzikir dan metodenya. Di samping keduanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menekankan pentingnya syari'at dan menentang paham *Wihdatul Wujud*. *Thariqah Qadiriyyah* mengajarkan *Dzikir Jahr Nafi Itsbat*, sedangkan *Thariqah Naqsyabandiyah* mengajarkan *Dzikir Sirri Ism Dzati*. Dengan penggabungan kedua jenis tersebut diharapkan para muridnya akan mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih mudah atau lebih efektif dan efisien. Dalam kitab Fath al-'Arifin, dinyatakan tarekat ini tidak hanya merupakan penggabungan dari dua tarekat tersebut. Tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi berdasarkan ajaran lima tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Anfasiyyah, Junaidiyah, dan Tarekat Muwafaqah (Samaniyyah). Karena yang diutamakan adalah ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, maka tarekat tersebut diberi nama *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah*. Ada juga yang mengatakan bahwa tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain kawasan Asia Tenggara).

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap *tawadlu'* dan *ta'dhim* Syaikh Ahmad Khathib al-Sambasi terhadap pendiri kedua tarekat tersebut. Beliau tidak menisbatkan nama tarekat itu kepada namanya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran yang ada dan tatacara ritual tarekat itu, sebenarnya layak kalau ia disebut dengan nama Tarekat Khathibiyah atau Sambasiyyah.²¹

²¹Tarekat ini merupakan ijtihadnya. Sebagai suatu *mazhab* dalam tasawuf, *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* memiliki ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam hlm-hlm kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan masalah tarekat atau metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Metode tersebut diyakini paling efektif dan efisien. Karena ajaran dalam tarekat ini semuanya didasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan perkataan para ulama dari kalangan *Salafus shlmihin*.

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu : tentang kesempurnaan suluk, tentang adab (etika), tentang dzikir, dan tentang murakabah.

Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu

Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu tidak terlepas dari peranan tarekat Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah dari daerah Jawa. Dalam sejarahnya tarekat ini masuk ke Desa Madani Pulau Kijang Hulu sejak tahun 1986. Pada awalnya pada tahun 1970 an tarekat Qadiriyyah saja yang masuk di Desa Pulau Kijang tepatnya di Parit 5 Desa Pulau Kijang. Namun karena tarekat ini kurang berkembang apalagi setelah Kyai Ahmad meninggal/wafat penggantinya tidak ada, maka tarekat ini semakin redup. Sebagaimana ungkapan salah satu murid tarekat ini,

*"Sebenarnya dahulu saya mengamalkan tarekat qodiriyyah saja di parit V, tetapi karena kurang berkembang setelah meninggalnya kyai Ahmad, saya pindah ke tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah ini"*²² Akan tetapi meskipun demikian, sebagian anggota yang ada sekarang masuk ke dalam Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah yang sebelumnya mereka tarekat Qodiriyyah.²³

Pada tahun 1986, pada hari selasa di bulan Muharram²⁴ ada 12 orang, yang sebelumnya juga penganut Tarekat Qodiriyyah di Parit 5 Pulau Kijang berpindah tempat melakukan ritual tarekat Qodiriyyah tepatnya di Parit 7 Pulau Kijang. Ketika itu yang dianggap atau yang dibai'at menjadi guru atau mursyid adalah bapak H. Husyaini, karena secara umur beliau adalah orang lebih tua dan senior. Di samping itu juga beliau ketika di Parit 5 Pulau Kijang telah di bai'at oleh Kyai Ahmad untuk menggantikan beliau.

Seiring berjalannya waktu dan juga usia, tarekat Qodiriyyah yang berpindah dari Parit 5 ke

²² H. Ihsan (Anggota Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah), *Wawancara*, tanggal 17 Mei 2012

²³ *Ibid*

²⁴ Lathoif (Syekh Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah), *Wawancara*, tanggal 17 Mei 2012

Parit 7 Pulau Kijang berubah menjadi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Hal ini dikarenakan ada seorang anggota yang memiliki hubungan nasab dengan Pesantren An-Nawawi Berjan Purwareja Jawa Tengah yang memiliki karakteristik pesantren Tarekat Qodiriyah WaNaqsyabandiyah.²⁵ Nama orang tersebut adalah bapak Lathoif. Beliau adalah salah seorang dari murid dan juga anggota Tarekat Qodiriyah Wa

Naqsyabandiyah yang ada di pesantren An-Nawawi Berjan Purwarejo yang telah diberi ijazah untuk memimpin atau menjadi syekh/mursyid/guru di Parit 7 Pulau Kijang Indragiri Hilir Riau.

“Saya ini masih ada hubungan keluarga dengan Kyai Berjan, setiap satu tahun sekali saya melaporkan perkembangan tarekat ini ke sana”²⁶

Mulai dari tahun 1986 hingga tahun 1998 Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah masih dalam asuhan bapak Husyaini. Namun pada tahun 1998 beliau wafat, maka Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah digantikan oleh bapak Lathoif. Di bawah kepemimpinan beliau Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah berkembang pesat. Silsilah Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu adalah :

1. Muhammad Lathoif Bin Qostulani bin Murodi
2. Sekh Masduki bin syarifuddin bin Syidiq.
3. Sekh Muhammad nawawi Berjan Purwarejo
4. Sekh Muhammad Munir
5. Sekh Zarkasi.
6. Sekh Abdi al- Karim.
7. Maulana Ahmad Khotib al-Syambasi
8. Sekh Syamsiddin.
9. Sekh Muhammad murodi.
10. Sekh Abd al-Fatakh.
11. Sekh Usman.
12. Sekh Abdi al- Rahman.
13. Sekh Abdi al-Bakr.
14. Sekh yahya.
15. Sekh Hisyamuddin.
16. Sekh Wali al-Din.
17. Sekh Nur al-Din.
18. Sekh Syarif al-Din.
19. Sekh Syamsiddin.
20. Sekh Muhammad al-hatak.
21. Sekh Abdi al-Aziz.
22. Sekh Abdul Qodir Jailani.
23. Sekh Abi Sa'id al-Mubaroq bin Ali al-

²⁵Pesantren An-Nawawi didirikan pada tahun 1870 M. Pondok Pesantren An – Nawawi Berjan, Desa Gintungan, Kecamatan Kabupaten Purworejo didirikan pada tahun 1870 M oleh Al Marhum Al Maghfurlah. KH. Zarkasyi dengan nama “Mafatihul ‘Ulum”. KH. Zarkasyi adalah putra dari Ky. Asnawi dan dilahirkan di desa Tempel Tanggul, Sidomulyo Purworejo. Beliau memperoleh pendidikan agama sejak kecil dari orang tuanya, dan setelah menginjak dewasa beliau meneruskan belajar di pesantren Bangil Jawa Timur. Setelah beberapa tahun belajar di pesantren Bangil kemudian KH. Zarkasyi melanjutkan pendidikannya dengan pergi ke Makkah untuk berguru kepada KH. Abdul Karim Banten Jawa Barat (Beliau adalah paman Syaikh Nawawi Banten), ilmu yang diperoleh adalah Ilmu Thoriqoh yang dikenal dengan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Sepulang dari Makkah KH. Zarkasyi kemudian berguru kepada K. Sholeh di Darat Semarang untuk memperdalam ilmu bidang Syari’at. Di samping menjadi guru dari KH. Zarkasyi, K. Sholeh Darat adalah juga teman belajar Thoriqoh ketika masih di Makkah. Setelah bertahun – tahun memperdalam ilmu di berbagai pondok santren, kemudian beliau bermukim di Desa Dunglo, Baledono, Purworejo. Kemudian oleh Syaikh Sholeh Darat dianjurkan untuk mendirikan masjid di Dukuh Berjan dengan membekali dua buah batu bata merah. Dan mulai saat itulah berdiri sebuah masjid yang lambat laun berkembang menjadi sebuah pondok pesantren sampai saat ini. Kemudian pada sekitar tahun 1960, Kepala Pondok waktu itu (Bp. Najmuddin) bermusyawarah dengan para pengurus tentang nama pondok yang lafalnya terdiri dari lafal jama’ semua. Maka mereka mengambil keputusan merubah nama Pondok Pesantren menjadi “Maftahul Ulum” atas persetujuan pengasuh (KH. Nawawi). Pada tahun 1965, sewaktu kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Nawawi, bin KH. Shiddieq bin KH. Zarkasyi, nama pondok pesantren diganti dengan nama “ Roudlotut Thullab “ yang berarti Taman Pelajar atau Taman Siswa, dan kemudian pada tanggal 7 Januari 1996, bertepatan dengan tanggal 16 Sya’ban 1416 H, kembali diganti menjadi “ An – Nawawi “ seperti yang kita kenal sekarang ini. Nama terakhir ini dipilih, karena 2 (dua) alasan pokok, yaitu :Pertama, dalam rangka tafaulan (mengharap barokah) kepada muasis atau pengasuh ke – tiga pondok pesantren, Al Marhum Al Maghfurlah KH. Nawawi bin Shiddieq. Kedua, Sebagai tonggak sejarah bahwa pada masa KH. Nawawi inilah, system atau metode pengajaran dikenalkan kepada sistem madrasa atau dalam dunia pendidikan modern dikenal dengan istilah klasikal. (diambil dari Web Site tanggal 25 Mei 2012)

²⁶ Lathoif, *Wawancara*, tanggal 17 Mei 2012

makhzumi.

24. Sekh Abi hasan Ali bin Abi Yusuf al-Qurasyi al-Hakari.
25. Sekh Abi al-Fariji al-Thur Tusi.
26. Sekh Abdi al-Wahid al-Tamami.
27. Sekh Abi Bakar Dzilfi.
28. Sekh al-Thoifah al-Syofiyah Abi Qosim Junaidi al-Baghdadi.
29. Sekh al-Syari al-Syaqti.
30. Sekh abi Mahmud Makruf.
31. Sekh Abi Hasan Ali al-Ridha.
32. Sekh Musa al-Kadhim.
33. Imam Jakfar al-Shodiq.
34. Sekh Muhammad al-Baqir.
35. Imam Zain al-‘Abidin.
36. Sayyid al-Husain Bin Fatimah.
37. Sayyid Ali Bin abi Thalib.²⁷

Perkembangan selanjutnya Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu semakin berkembang. Berkembang maksudnya di sini adalah bahwa Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah banyak diminati oleh masyarakat, dari mulai tahun 1998 hingga saat ini Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah ini memiliki 100 lebih anggota. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sekh tarekat ini” *Alhamdulillah serkarang murid saya sudah lebih dari 100 orang*”²⁸ Namun ini tidak dalam satu tempat yang sama.²⁹ Syekh Lathoif sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu tidak hanya memiliki murid di wilayah ini saja, tetapi di luar desa dan kecamatan, di antaranya di wilayah Kuala Tungkal, Pulau Kecil dan juga Keritang.

“Murid saya yang banyak di wilayah Kotabaru Keritang, kalau di sini kan ada juga

*tarekat Naqsyabandiyah, jadi mana saja yang dipilih masyarakat sajalah, tentunya yang sesuai dengan keinginannya”*³⁰

Sosok Syekh Lathoif yang memiliki hubungan nasab dengan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan memang memiliki pengaruh terhadap perjalanan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Setelah menerima ijazah dari pesantren An-Nawawi ini, beliau resmi menjadi syekh Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu Indragiri Hulu Riau.

Ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu

Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yang ada di Desa Madani Pulau Kijang Hulu ini tentu berlandaskan pada ketentuan yang telah diajarkan oleh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purwareja Jawa Tengah. Karena memang dalam setiap satu tahun sekali Syekh Lathoif pergi ke Pesantren An-Nawawi di Berjan tersebut untuk mengikuti haul. Syekh Lathoif akan menyampaikan serta melaporkan perkembangan tarekat di Desa Madani Pulau Kijang Hulu tersebut. Dalam hal ini tentu jelas bahwa Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Madani tersebut selalu dalam pengawasan Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan.

Ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah tersebut menurut kitab Khalasatussaniyah, dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah³¹ disebutkan bahwa dalam Tarekat Qodiriyah pertama dinisbahkan pada Syekh Abdul Qodir Jailani dan tarekat Naqsyabandiyah dinisbahkan pada Syekh Bahauddin Naqsyabandi, akan tetapi dua tarekat ini pada hakekatnya berasal dari guru yang sama

²⁷ Silsilah ini diambil dari Kitab *al-Dur al-saniyah fi Silsilah al-Thariqah Qadiriyyah Wa naqsyabandiyah* karangan Sekh Muhammad Nawawi Berjan Purworejo.

²⁸ Lathoif, *Wawancara*, tanggal 17 Mei 2012

²⁹ Lathoif, *Wawancara*, tanggal 17 Mei 2012

³⁰ Lathoif, *Wawancara*, tanggal 17 Mei 2012

³¹ *Syirkatu at-Tijarah li Ikhwan at Thoriqoh Qodariyyah*, Berjan-Purwarejo- Jawa Tengah, h. 5-6.

yakni Syekh Abdul Karim Bantani yang bermukim di Mekkah kampung Sukul-Lail.³²

Tarekat Qadariah diurutkan secara terperinci berasal dari Ali bin Abi Thalib, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah berasal dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, pertama yang dilakukan ketika masuk dalam tarekat ini akan dibai'at dengan membaca:

Pertama:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ بِفُتُوْحِ الْعَارِفِيْنَ

Kemudian dilanjutkan dengan membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .

وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى الْحَبِيْبِ الْعَالِي الْعَظِيْمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
اِلٰهِنَا اِهْدِنِيْ اِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .

اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَفُوْرَ الرَّحِيْمَ 3 X

Kemudian membaca

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اِلٰنَّبِيِّ الْاُمَمِيْ وَعَلٰى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ 3x لَالِلهُ اِلَّا اللهُ 3 x

kemudian diakhiri pada ucapan yang ketiga dengan membaca *muhammadarrasulullah*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ..

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنٰهَا مِنْ جَمِيْعِ
الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاتِ , وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ , وَتَطَهِّرُنَا بِهَا
مِنْ جَمِيْعِ السِّيِّئَاتِ , وَتَرْفَعُنَا بِهَا اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ , وَتُبَلِّغُنَا بِهَا
اَقْصٰى الْعٰلِيَّاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيٰتِ وَبَعْدَ
الْمَمَاتِ .

Selanjutnya membaca hadiah surat al-fatihah untuk Rasulullah serta para syekh pada silsilah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Selanjutnya dibaca ayat baiat sebagai berikut :

وَدُّ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّحِيْمِ

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ , يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ,

فَمَنْ نَكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهِ وَمَنْ اَوْفٰ بِمَا عٰهَدَ
عَلَيْهِ اللّٰهُ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا .

Kedua: Setiap anggota Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah diwajibkan membaca dzikir sebanyak 165 kali setiap selesai mengerjakan sholat lima waktu. Ini bertujuan untuk menghilangkan dosa-dosa zohir (ajaran dari tarekat Qodiriyah).³³ Selanjutnya ditambah dengan dzikir sir sebanyak minimal 1000 kali dan maksimal 11.000 kali, juga dikerjakan setelah selesai sholat lima waktu. Hal ini bertujuan untuk menghapus/menghilangkan dosa-dosa bathin (ajaran dari tarekat Naqsyabandiyah).

Di samping dzikir-dzikir yang telah ditetapkan tersebut ada tambahan dzikir yang disebut dengan *dzikir al-anfas*, artinya dzikir nafas, di mana setiap nafas keluar terucapkan kata “*hu*” dan pada saat menarik nafas terucapkan kata “*Allah*”. Hal ini dapat dilakukan kapan saja dan tanpa batas.

Ketiga: dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah juga diwajibkan untuk melakukan ritual mingguan, artinya dalam satu minggu tersebut harus ada satu hari yang telah ditetapkan oleh anggota untuk berkumpul melakukan dzikir bersama. Untuk Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu ini dilaksanakan pada setiap hari Selasa pukul 11.00 sampai masuk solat zhuhur. Ritual ini disebut dengan istilah “selasan”. Pada acara selasan ini yang dilakukan adalah pertama sholat sunat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir dzahar secara bersama-sama tanpa batas hingga menjelang zhuhur. Setelah masuk waktu zhuhur dilakukan sholat berjama'ah, kemudian membaca dzikir *dzahar* bersama dengan jumlah 165 kali kemudian dilanjutkan membaca dzikir secara *sir* sebanyak 1000 kali sampai dengan 11.000 kali.

Keempat: setiap anggota Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah diharuskan juga untuk mengikuti kegiatan *haul*. *Haul* ini bertujuan untuk

³³Syekh Lathoif, *Wawancara*, tanggal 18 Mei 2012. 6. Syekh Syamsuddin 7. Syekh Muhammad Murad

³²*Ibid.*, h. 2

memperingati kematian Syekh Abdul Qadir Jailani. Adapun ritual ibadah yang dilaksanakan dalam acara *haul* ini adalah:

- a. Membaca tahlil³⁴ bersama-sama dipimpin oleh syekh atau mursyid.
- b. Membaca manaqib.

Membaca manaqib ini dipimpin juga oleh seorang syekh atau mursyid dalam tarekat tersebut. Caranya, setelah membaca tahlil, maka mursyid akan membaca manaqib dan murid-murid yang lain mendengarkan. Manaqib yang dimaksudkan di sini adalah membaca buku karangan Muhammad Saleh Mustamir Majaini Jawani tentang sejarah Syekh Abdul Qadir Jailani yang diterbitkan oleh Menara Kudus Jawa Tengah. Pembacaan manaqib akan diakhiri dengan beberapa faedah atau manfaat dalam membaca manaqib yang harus selalu diingat oleh anggota Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Di antara faedah tersebut adalah :

1. Barang siapa yang mau membaca manaqib setiap tanggal 11 bulan Hijriyah dengan menghormati syekh Abdul Qadir Jailani dengan ikhlas dan ridho, maka Allah Swt akan memberikan kemudahan rizki utk keluarganya serta anak cucunya dan juga akan selamat dunia dan akhirat.
2. Siapa saja yang memiliki hajat yang baik, maka dianjurkan untuk bernadzar membaca manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani serta bersedekah semampunya dengan ikhlas dan ridho, maka insya Allah hajatnya akan berhasil. Seandainya hajat itu sudah berhasil, maka harus segera dilaksanakan. Karena kalau nadzar itu

tidak segera dilaksanakan maka akan mendapat cobaan yang besar dan berdosa kepada Allah Swt. Di samping itu juga dalam membaca manaqib Syekh Abdul Qadir ini harus suci, ikhlas dan khusus

3. Dalam haul juga ada ritual khatatiman atau wirid khawaji dan dipimpin. Dalam khatatiman ini yang dibaca adalah surat al-fatihah sebanyak 7 kali dengan diawali bacaan yang dipimpin oleh syekh Lathoif sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ
وَأَصْحَابِهِ هِيَ شَيْئٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ
آبَائِهِ وَأَجْدَادِهِ وَأَخْوَاتِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَالْإِلَّهِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ وَإِلَى أَرْوَاحِ آيِنَا
آدَمَ وَأُمَّنَا حَوَاءَ وَمَاتَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
شَيْئٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوْلَانَا
وَأَمَّتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَإِلَى أَرْوَاحِ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالْقُرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَتَابِعِ التَّابِعِينَ هُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
شَيْئٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ
الْمُحْتَجِدِينَ وَ مُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَإِلَى أَرْوَاحِ
الْعُلَمَاءِ الرَّاشِدِينَ وَالْقُرَّاءِ الْمُخْلِصِينَ وَآئِمَّةِ الْحَدِيثِ
وَالْمُفَسِّرِينَ وَسَائِرِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَإِلَى
أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ وَمُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنْ مَشَارِقِ
الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمَنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا شَيْئٌ لِلَّهِ
هُمُ الْفَاتِحَةُ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ سِلْسِلَةِ الْمَشَائِخِ
الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ خُصُوصًا
إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ
الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَسَيِّدِي أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِي

³⁴Tahlil yang dimaksud adalah bacaan-bacaan tahlil yang biasa dibaca oleh umat Islam pada umumnya. Hanya saja tahlil ini ditujukan untuk:

1. Rasulullah Saw.
2. Syekh Abdul Qadir Jailani
3. Syekh Zarkasi Berjan
4. Syekh Abdul Karim
5. Syekh Khatib asy-Syamsi

الْبُعْدَادِيِّ وَسَيِّدِي السَّرَّالْسَفْطِيِّ وَسَيِّدِي مَعْرُوفِ
الْكَرْخِيِّ وَسَيِّدِي حَبِيبِ الْعَجَمِيِّ وَسَيِّدِي حَسَنِ
الْبَصْرِيِّ وَسَيِّدِي جَعْفَرِ الصَّادِقِ أَبِي يَزِيدِ البُسْطَامِيِّ
وَسَيِّدِي يُوسُفَ الهمداني وَسَيِّدِي بهاء الدين
النفسبندِيِّ وَحَضْرَةَ الإمام الرِّبَّانِيِّ وَأَصْوَهِم
وَفَرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدِينَ عَنْهُمْ
شَيْئٌ لِّلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ, ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ وَالِدِينَا وَوَالِدِكُمْ
وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِحِكُمْ وَأَمْوَآتِكُمْ وَلِمَنْ أَحْسَنَ
إَيْنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَقَلَّدَنَا
بِدَعَاءِ الْحَبِيبِ شَيْئٌ لِّلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ, ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ
جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَآتِ مِنْ مَشَارِقِ
الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا وَمَنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا وَمَنْ تَمَانَ
إِلَى قَرَارِافٍ مِنْ لَدُنِ آدَمَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
شَيْئٌ لِّلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.

Selanjutnya membaca sholawat 100 kali dan dilanjutkan membaca surat asy-Syarah sebanyak 79 kali. Dilanjutkan membaca surat al-Ikhlâs 100 kali. Kemudian membaca do'a sebagai berikut

اللَّهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ

اللَّهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ اللَّهُمَّ يَا دَافِعَ البَلِيَّاتِ اللَّهُمَّ
مُجَلِّ الْمُشْكَلَاتِ اللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ اللَّهُمَّ
يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ اللَّهُمَّ يَا رَاحِمَ الرَّحِيمِينَ.

Do'a tersebut dibaca sebanyak 100 kali.

Kemudian kembali membaca sholawat 100 kali, dilanjutkan membaca surat al-Fatihah dua kali sebelumnya membaca

إِلَى حَضْرَةِ إِمَامِ خُوجَكَانَ الْفَاتِحَةَ

Kemudian membaca kembali kalimat

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ
الْفَاتِحَةَ

Kemudian membaca sholawat sebanyak 100 kali. Selanjutnya membaca

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Bacaan tersebut diulang sebanyak 1000 kali, kemudian dibaca kembali surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Imam Khujkan satu kali. Kemudian kepada Sekh Abdul Qodir Jailani satu kali. Seterusnya dilanjutkan dengan membaca sholawat 100 kali, kemudian membaca kalimat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Kalimat ini di baca sebanyak 500 kali, dengan dilanjutkan lagi mengirimkan hadiah bacaan surat al-fatihah kepada dua imam tersebut diawali dengan kalimat

إِلَى حَضْرَةِ إِمَامِ خُوجَكَانَ وَسَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ
الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ الْفَاتِحَةَ

Selanjutnya membaca kalimat dzikir sebanyak 1000 kali. Kemudian dibaca do'a..

اللَّهُمَّ أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي
مَحَبَّتَكَ وَمَعَافِرَتَكَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Selanjutnya dzikir minimal 100 kali, jika lebih banyak di baca akan sangat lebih bagus. Kemudian ditutup dengan do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَا لَطِيفُ يَا مَنْ وَسِعَ لَطْفُهُ أَهْلَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ نَسْتَعْلِكُ بِخَفِيِّ خَفِيِّ لَطْفِكَ الْخَفِيِّ أَنْ

تُخْفِينَا فِي خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ إِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلِكَ
 الْحَقُّ اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ
 الْعَزِيزُ. اللَّهُمَّ إِنَّ أَسْأَلَكَ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيزُ
 يَا مُعِينُ بِقُوَّتِكَ وَعَزَمَتِكَ يَا مُتَبِينُ أَنْ تَكُونَ لَنَا
 عَوْنًا وَمُعِينًا فِي جَمِيعِ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَالْأَحْوَالِ
 وَجَمِيعِ مَآخِزٍ فِيهِ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ وَأَنْ تَدْفَعَنَا كُلَّ
 شَرٍّ وَنِقْمَةٍ وَمِحْنَةٍ قَدِ اسْتَحَقَّقْنَاهَا مِنْ غَفْلَتِنَا
 وَذُنُوبِنَا فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ. وَقَدْ قُلْتَ
 وَقَوْلِكَ الْحَقُّ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ. اللَّهُمَّ بِحَقِّ ۞ مَنْ
 لَطَّفَتْ بِهِ وَجْهَتَهُ عِنْدَكَ وَجَعَلْتَ اللَّطْفَ الْخَفِيَّ
 تَابِعَالَهُ حَيْثُ تُوَجَّهَ, أَسْأَلَكَ أَنْ تُوجِّهَنَا عِنْدَكَ
 وَأَنْ تُخْفِينَا بِلُطْفِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
 وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلَّمَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Setelah selesai membaca do'a tersebut, mereka saling berjabat tangan (bersalaman) yang dimulai dari Sekhnya terlebih dahulu. Tujuan dari khataman ini adalah salah satunya juga untuk mengokohkan silaturrahmi sesama anggota tarekat.

“Dengan adanya peretemuan Khaul, khatatiman kayak gini kita semua anggota tarekat berkumpul, dapat bersalaman semua, bisa mempererat silaturrahmi juga”³⁵

Kelima: Setiap anggota Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dianjurkan untuk berkumpul bersama-sama seluruh anggota tarekat beserta syekhnya pada tanggal 11 bulan dzulhijjah. Karena pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu ini setiap tanggal 11

berkumpul di “Bandarsyah” sebuah tempat dengan luas sekitar 7 x 8 meter tanpa bilik. Di tempat inilah mereka melakukan ritual “sebelasan” tersebut. Ibadah yang dikerjakan adalah tidak berbeda dengan ritual mingguan “selasan” tersebut. Hanya saja yang paling diprioritaskan dalam “sebelasan” tersebut adalah membaca manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani. Karena memang tujuan utama dari acara “sebelasan” ini adalah memperingati hari kematian Syekh Abdul Qadir Jailani.

Keenam: Setiap anggota Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dianjurkan untuk mengikuti suluk. Suluk ini diadakan satu tahun sekali, sedangkan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu dilakukan setiap malam 1 Muharram dan ini didahului dengan berpuasa 10 hari bagi yang mampu dan ada juga yang 40 hari. Hal yang cukup unik penulis lihat adalah penganut Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu hanya dianut oleh komunitas muslim etnis Jawa. Padahal wilayah ini sangat heterogen secara etnis.³⁶ Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pulau Kijang Hulu hanya diikuti oleh orang-orang tua. Tujuan dari tarekat ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁷ kepatuhan kepada syekh memang tidak diragukan lagi. Sumber ajaran yang digunakan adalah buku-buku yang diterbitkan oleh pondok pesantren Berjan Purwokerto Jawa Tengah. *Kami dari tarekat ini sangat patuh dengan peraturan yang ditetapkan dari pondok di Jawa itu (maksudnya Pesantren Berjan)*

Secara umum tidak ada terlihat berbeda dari komunitas muslim pada umumnya, artinya Tarekat Qodiriyah WaNaqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu ini tidak memiliki simbol-

³⁶ Di Pulau Kijang terdiri dari banyak etnis, yaitu Melayu, Bugis, Minang, Banjar, Batak dan Jawa

³⁷ Syekh Lathoif, *Wawancara*, tanggal 17 Mei 2012. Secara keseluruhan menjawab sama tentang tujuan ini.

³⁵ Syekh Lathoif, *Wawancara*, tanggal 18 Mei 2012

simbol tertentu baik dari segi cara berpakaian ataupun penampilan pribadi. (seperti keharusan memelihara jenggot/mencukur kumis bagi laki-laki dan bagi perempuan misalnya harus berpakaian jubah/berjilbab lebar, dan sebagainya). Hanya saja sebagai tanda individu tersebut adalah anggota tarekat ini adalah kartu tanda anggota. Hal terpenting dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu ini adalah untuk menjadi anggota syaratnya hanya dua, yaitu percaya dan mau. Percaya menandakan syarat hati yang iman, serta kemauan adalah sebagai bukti ketaatan dan kepatuhan lahiriyah. Apabila keduanya dilaksanakan, maka akan timbul keyakinan dalam hati setiap murid. Apabila sudah terpenuhi kedua syarat itu, maka seseorang dapat di bai'at dengan cara duduk bersila yang sebelumnya sudah ditalqin untuk melakukan taubatan nasuha.

Dalam penelusuran penelitian ini terlihat bahwa pengaruh terhadap kehidupan bertarekat dalam aspek ekonomi, dan kehidupan sosial tidak terlihat secara konkrit, namun yang jelas bahwa komunitas muslim yang masuk ke tarekat ini memiliki kehidupan yang "sama dan biasa" seperti halnya dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Artinya walaupun mereka ber tarekat, namun semangat bekerja dan mencari kehidupan yang layak di dunia ini juga tetap mereka jalankan. Karena itu imatge tentang kehidupan tarekat *membuat umat Islam hanya memikirkan kehidupan akherat saja, jelas tidak benar*, sebagai sampel tentang teori ini bisa dibuktikan melalui hasil dari penelitian ini. Inilah hasil dari penelitian deskriptif tentang profil dari Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu Indragiri Hilir Riau dengan tidak mencari pembenaran dan kesalahan.

KESIMPULAN

1. Ketertarikan masyarakat untuk masuk ke dalam anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu adalah untuk mencari ketenangan batin dan balasan surga di akherat nanti.
2. Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah tidak menyimpang dari ajaran Tarekat pada umumnya, yang lebih menekankan pada tasawuf akhlaki (Sunni), bukan tasawuf falsafi.
3. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Hulu ini dipimpin oleh seorang Syekh yang sudah memiliki ijazah otoritas bai'at dari Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah sebagai basis dan kiblat tarekat tersebut dalam setiap pengambilan kebijakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pres Jakarta, 1996
- Azyumardi Azra, Prof. Dr. H. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18*, Mizan, Jakarta, 1995.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, th.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Bulan Bintang, Jakarta, tth.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.
- Jamil Shlmiba, *al-Mu'jam al-falsafi Jus II*, Beirut, Dar al-Kitab, 1979.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995.
- Miqdad Nidlom Fahmi, *Kamus Arab*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, tth.